

## **BAB VI**

### **PENGALAMAN PENGAMALAN BERAGAMA ANAK DALAM KELUARGA BEDA AGAMA**

Pada bab ini akan dipaparkan pengalaman pengamalan beragama anak dalam keluarga beda agama. Pengalaman beragama tersebut erat kaitannya dengan pengetahuan anak terhadap ajaran agama dari kedua orang tua beda agama, di mana akan terlihat dan tercermin dalam perilaku beragama anak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan terlihat dalam hubungan sosial beragama anak bahwa akan ada kaitan antara pengetahuan beragama anak selama ini dengan sikap beragama anak berdasarkan pengalaman yang dilalui di dalam keluarga beda agama masing-masing.

#### **A. Pengetahuan Beragama Anak dalam Keluarga Beda Agama**

Pengetahuan beragama yang dimaksud ialah pengetahuan anak tentang ajaran agama dari orang tua beda agama. Adapun yang menjadi indikator pada sub bab ini pengetahuan yang inklusif dan eksklusif anak tentang ajaran agama dari orang tua beda agama.

Pada tipe pertama ibu beragama Islam dan ayah beragama Kristen, bahwasanya Sri mengetahui kedua ajaran agama kedua orang tua namun ajaran ibu lebih dominan ia terapkan. Hal ini ditegaskan Sri:

Saya melaksanakan seperti ibadah ibu karena itu yang saya yakini dan selama ini kalau masalah ibadah saya lebih ikut ibu. Kalau masalah ibadah ibu semua saya ketahui (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak mengetahui dominan ajaran agama dari ibunya. Anak lebih menerapkan ajaran agama yang ia terima dari ibu karena agama ibu sama dengan keyakinannya.

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak mengetahui dominan ajaran agama dari ibunya. Anak lebih menerapkan ajaran agama yang ia terima dari ibu karena agama ibu sama dengan keyakinannya

Tipe anak dari keluarga kedua ibu beragama Kristen dan ayah beragama Islam, bahwasanya Vera memang beragama Kristen, namun pada hakikatnya Vera mengetahui kedua ajaran agama dari orang tuanya. Hal ini diungkapkan oleh Vera:

Saya dari dulu suka ajaran dan cara ayah saya mengajarkan, walaupun saya Kristen tapi saya banyak mengetahui ajaran agama ayah saya dari pada ibu. Ayah sering shalat, dalam sehari lebih lima kali, kemudian ngajarin saya ngaji dan suruh saya berpakaian yang menutup tubuh. Namun karena ayah ibu saya bilang agama saya Kristen. Ibu menajak saya ke Gereja kemudian Natalan bersama dan mengingatkan saya untuk selalu berdoa setiap pagi sebelum matahari terbit. Menurut saya kedua ajaran agama dari kedua orang tua saya benar, tinggal kita menyeimbangi untuk mengerjakan ajaran yang bermanfaat. (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas bahwa selama ini anak mengetahui kedua ajaran agama dari kedua orang tua, namun anak mengakui lebih banyak mengetahui ajaran agama dari ayah. Menurut pengetahuan anak mengetahui ibadah, kitab, tempat ibadah kedua orang tua. Menurutnya ajaran agama dari kedua orang tua itu semuanya benar karena semuanya bermanfaat tinggal ia menyesuaikan diri dengan ajaran agama yang baik untuknya. Agama anak mengakui Kristen namun ajaran ibadah lebih dominan didapat adalah ajaran agama ayah (Islam).

Terkait pengetahuan beragama anak, bahwasanya Darius sedikit mengetahui ajaran agama dari kedua orang tua. Hal ini ditegaskan Darius:

Masalah ajaran agama saya termaksud minim, saya hanya tahu hari besar kedua orang tua saja, namun demikian saya selalu ikut dengan perayaan hari besar mereka. Namun apabila ditanya sekarang tidak lagi karena saya sudah pindah agama keagama Buddha jadi saya mendalami agama saya.

Saya lebih banyak belajar dari lingkungan dan orang sekitar kalau masalah agama (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa anak hanya mengetahui ajaran tentang perayaan hari besar agama dari kedua orang tua. Namun anak pada tipe ini sekarang sudah mendalami pengetahuan tentang agama Buddha dan mempunyai pengetahuan yang banyak tentang ajaran agama dari orang-orang disekelilingnya.

Berdasarkan uraian ketiga anak dari keluarga di atas dapat digambarkan bahwa ketiga anak dari keluarga beda agama mempunyai pengetahuan kedua ajaran agama dari orang tua. Namun tipe anak pertama lebih banyak mengetahui ajaran agama dari ibunya. Anak lebih menerapkan ajaran agama yang ia terima dari ibu karena agama ibu sama dengan keyakinannya. Anak dari tipe kedua mengetahui kedua ajaran agama dari kedua orang tua, namun anak mengakui lebih banyak mengetahui ajaran agama dari ayah.

Anak pada tipe kedua mengetahui ibadah, kitab, tempat ibadah kedua orang tua. Menurutnya ajaran agama dari kedua orang tua itu semuanya benar karena semuanya bermanfaat tinggal ia menyesuaikan diri dengan ajaran agama yang baik untuk nya. Kemudian anak dari tipe ketiga anak hanya mengetahui ajaran tentang perayaan hari besar agama dari kedua orang tua. Namun anak pada tipe ini sekarang sudah mendalami pengetahuan tentang agama Buddha dan mempunyai pengetahuan yang banyak tentang ajaran agama dari orang-orang disekelilingnya.

Terkait ibadah yang dilakukan orang tua bahwa anak menganggap cara ibadah ibunya yang paling benar dan terhadap ibadah ayah Sri tidak meyakini dan melaksanakan seperti ayah. Hal ini ditegaskan oleh Sri dari hasil wawancara:

Agama ayah mungkin benar menurut ayah, namun masalah cara memang ibu dan ayah berbeda dan saya lebih ikut ibu itu kepercayaan saya. Cara ayah beribadah menurut apa yang saya ketahui berbeda dengan cara saya, sehingga saya merasa cara saya yang benar cara ayah benar menurutnya (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa menurut pengetahuan beragama anak dalam segi ibadah cara ayah tidak benar sehingga tidak pernah diyakininya ibadah ayah. Berdasarkan pengetahuannya cara ayah berbeda dengannya dan ia mengakui berdasarkan pemahamannya selama ini cara ibadahnya yang benar, sehingga dapat dikatakan ia menyatakan cara ibadah ayah tidak benar dan tidak ingin ia ikuti.

Hal yang berbeda dinyatakan oleh Vera bahwa pada hakikatnya ajaran agama kedua orang tua beda agama itu sama. Hal ini ditegaskan oleh Vera:

Menurut saya ajaran kedua orang tua sama-sama baik selama ini sejalan tidak pernah konflik, kalau masalah ibadah mereka beda tapi tujuannya untuk menerapkan ajaran masing-masing, namun saya lebih sering pakai cara ibadah ayah. (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa selain anak menganggap cara beragama ayah dan ibu benar keduanya. Menurut pandangan Vera yang menyatakan bahwa sebenarnya tujuan kedua orang tua beragama untuk melihatkan ketundukan pada Tuhan dengan cara yang berbeda, namun pada eksistensinya sama, kedua orang tuanya sama-sama mengerjakan ajaran agama masing-masing namun caranya berbeda. Namun karena adanya ketertarikan anak

terhadap agama ayah, ia lebih menganggap cara beragama Ayah lah yang paling benar.

Hal serupa diungkapkan Darius bahwa adanya persamaan dari ajaran agama ayah dan ibu. Hal ini ditegaskan oleh darius:

Antara agama ibu dan ayah, mereka mengajarkan tingkah laku yang baik dengan menanamkan cinta kasih kepada sesama. Hal yang paling ditekankan oleh kedua orang tua saya masalah berhubungan baik dengan lingkungan, menyayangi lingkungan seperti menyayangi diri sendiri (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa menurut anak terdapat persamaan ajaran oleh kedua orang tua beda agama. Di mana kedua orang tua sama-sama lebih menekankan ajaran tentang perilaku yang baik baginya, kedua mempunyai konsep yang sama tentang ajaran perilaku yang baik bagi dirinya sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan tiga paparan di atas anak dari keluarga beda agama di atas dapat dideskripsikan, bahwa ketiga anak dari keluarga beda agama yang mempunyai pengetahuan kedua ajaran agama dari orang tua, pengetahuan beragama anak berupa ibadah, rumah ibadah, kitab dan cara orang tua beragama. Anak pada tipe pertama menyatakan bahwa hanya cara beragama ibu dan dialah yang paling benar dalam segi ibadah.

Namun hal yang berbeda diungkapkan anak pada tipe kedua bahwa cara beragama ibu dan ayah berbeda dan dia meyakini cara ayahlah yang paling benar, namun pada hakikatnya menurut anak terdapat persamaan tujuan dari cara beribadah yang berbeda oleh orang tua beda agama di mana tujuannya sama-sama melaksanakan ajaran agama masing-masing. Kemudian anak dari tipe ketiga

karena orang tuanya minim beribadah ia hanya dapat menyatakan bahwa cara kedua orang tua dalam membentuk perilakunya keduanya sama, di mana keduanya mengajarkan bagaimana bersikap pada lingkungan masyarakat dan sekitar.

### **B. Sikap Beragama Anak dalam Keluarga Beda Agama**

Sikap beragama yang dimaksud pada sub bab ini merupakan perilaku beragama anak yang tercerminkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Adapun perilaku beragama Sri dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan dalam kehidupan beragama yaitu bila dilihat dari salam yang diucapkan Sri mengucapkan salam sesuai agama temannya. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara:

Karena teman saya itu ada orang Kristen, Islam dan Buddha, saya bisa mengucapkan salam mereka. Saya sering tanya tentang agama mereka sehingga kalau ketemu saya ucapkanlah salam menurut agama mereka itu hanya sebagai perlakuan baik saya kepada mereka (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data dapat dipahami bila dilihat dari ucapan salam anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama temannya. Menurutnya pengucapan salam ini tidak ada kaitannya dengan masalah agama namun dia melihat sikap saling menghargai kepada temannya, sehingga ia mengucapkan salam sesuai keyakinan temannya.

Terkait perilaku beragama Vera dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan dalam kehidupan beragama yaitu bila dilihat dari salam yang diucapkan Vera

mengucapkan salam sesuai agama temannya. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara:

Teman saya itu Kristen, Khatolik dan Islam, karena hanya tiga itu agama disini, kalau ketemu mereka saya ucapkanlah salam menurut agama mereka, karena saya sangat mengargai agama teman-teman dan menurut saya pengetahuan yang saya dapat dikeluarga perlu untuk diterapkan dalam kehidupan. Saya tau salam Islam dan Kristen dari papa, mama, di rumah dan biasa mengucapkan salam yang berbeda (Wawancara, Vera,26 November 2017).

Berdasarkan data dapat dipahami bila dilihat dari ucapan salam anak mengucapkan salam sesuai ajaran agama temannya. Menurutnya pengetahuan ucapan salam diketahui dari kedua orang tua beda agama. Hal ini memudahkannya untuk memberikan salam sesuai agama orang lain. Hal yang menyebabkan ia mudah mengucapkan salam sesuai agama temannya karena di rumah pun kedua orang tua sering mempraktekan salam mereka ketika masuk rumah.

Sehubung dengan perilaku beragama Darius dapat dilihat dari ucapan dan perbuatan dalam kehidupan beragama yaitu bila dilihat dari salam yang diucapkan, Darius mengucapkan salam sesuai agama temannya. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara:

Saya biasa berada di lingkungan beda agama dari kecil, dari saya kecil, saya sekolah sampai saya bekerja selalu dikawasan berbeda agama. Jadi saya sudah hafal salam-salam dari agama yang berbeda (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data dapat dipahami bila dilihat dari ucapan salam, anak dari keluarga beda agama mampu mengucapkan salam sesuai ajaran salam agama temannya. Darius dari kecil sudah berada di kawasan beragama yang berbeda dan ia mengakui memahami salam menurut agama masing-masing.

Berdasarkan data-data di atas dapat digambarkan bahwa ketiga anak dari keluarga beda agama dapat mengucapkan salam sesuai agama temannya. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan agamanya dari kedua orang tua dan wawasannya dengan orang yang berbeda agama, sehingga mengucapkan salam yang berbeda dianggap biasa saja oleh anak dari keluarga beda agama.

Di lihat dari cara Sri menyikapi teman berbeda agama apabila bertengkar ia tidak melihat perbedaan agama namun kesamaan ide. Sri memberi perlakuan yang sama apabila bertengkar maupun melihat teman bertengkar. Hal ini diungkapkan oleh Sri dari hasil wawancara:

Saya kalau bertengkar kalau salah minta maaf, kalau tidak salah saya diamin, kalau saya diberikan pada bentuk pertengkaran teman yang tidak seagama tetap saya kasih saran masalah teman bukan masalah agama namun kenyamanan kita dengannya (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa dalam pertengkaran anak tidak membedakan perlakuan atas dasar agama. Anak lebih melihat seseorang dari kenyamanan yang diciptakan baik seagama maupun tidak, perbedaan bukan lah masalah buat dia berbuat baik dan mengalah kepada teman, anak tidak membeda-bedakan teman atas nama perbedaan agama. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ia dekat dengan siapapun bahkan anak terbuka untuk cerita masalah pribadinya dengan teman seagama dan tidak seagama.

Adapun cara Vera menyikapi teman berbeda agama apabila bertengkar ia tidak melihat perbedaan agama namun kesamaan ide. Vera memberi perlakuan yang sama apabila bertengkar maupun melihat teman bertengkar. Hal ini diungkapkan oleh Vera dari hasil wawancara:

Mau itu teman dari Islam, Kristen, semuanya baik dan jahat pada waktunya. Saya jahat sama orang bukan karena beda agama tapi kalau dia memancing saya ladinin, kerena berarti dia yang minta. Pernah teman sekelas saya bilang orang tua kamu beda agama ya? saya marah bukan urusan dia, terus saya bilang kamu saja tidak beragama, soalnya tidak pernah saya lihat dia shalat . Saya marah tapi itu sebentar dan saat itu besok saya tegur lagi, karena tidak baik bertengkar lama-lama (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa dalam pertengkar-an anak tidak membedakan perlakuan atas dasar agama. Anak lebih mudah tersinggung dalam masalah pertemanan apabila ada yang bilang orang tuanya beda agama, langsung dia marah dan mengembalikan kata-kata teman yang cari masalah padanya. Anak tidak pernah membeda-bedakan perlakuan pada teman seagama dengan teman beda agama. Penyebab perlakuannya kurang baik dikarena pancingan masalah yang diberikan kepadanya.

Terkait cara Darius menyikapi teman berbeda agama apabila bertengkar ia tidak melihat perbedaan agama namun pemahaman. Darius memberi perlakuan yang sama apabila bertengkar maupun melihat teman bertengkar. Hal ini diungkapkan oleh Darius dari hasil wawancara:

Saya termaksud orang yang tidak pernah bertengkar, karena saya suka berteman dengan sesama walaupun berbeda namun kalau dihadapkan pada hal seperti itu saya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama pada teman. Kalau ada yang bertengkar ya dikasih nasehat jangan bertengkar, walaupun kita berbeda kita sama-sama manusia yang mempunyai hak yang sama (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa dalam pertengkar-an ataupun pertemanan anak tidak membedakan perlakuan atas dasar agama. Anak lebih menghargai perbedaan pada teman, sehingga ia memberikan perlakuan yang sama antara teman seagama dengan teman beda agama dalam hal apapun. Namun

selama ini dia termaksud seseorang yang jauh dari pertengkaran dan bermasalah dengan teman seagama maupun beda agama.

Berdasarkan gambaran dari perilaku anak dalam masalah pertengkaran ketiga tipe anak sama-sama tidak pernah membedakan teman baik sedang bertengkar atau membela teman bertengkar, mereka tidak pernah mengatas namakan agama. Ketiga anak memperlakukan temannya sama dalam hal masalah apapun tanpa membeda-bedakan agama.

Terkait doa yang digunakan anak baik dalam acara formal maupun non formal walaupun dalam ruangan berbeda agama, Sri tetap mengucapkan doa yang diajarkan ibu berupa doa Islam. Hal ini dijelaskan oleh Sri dalam hasil wawancara:

Kalau doa yang saya ucapkan menurut kepercayaan Islam, kalau masalah doanya tergantung acara apa, tapi doa menurut ajaran Islam (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa walaupun anak mengetahui ajaran agama yang berbeda baik dari orang tua maupun dari ajaran agama teman doa yang diyakini dan diutarakan baik itu acara dengan orang seagama maupun beda agama tetap anak mengutarakan doa Islam sesuai keyakinannya.

Terkait doa yang digunakan anak pada ruang terbuka seperti ruang kelas sebelum belajar, anak mengikut doa Islam karena ayah sering mengajarkannya namun kadang memakai doa Kristen bila diruangan itu intruksi berdoanya diam.

Hal ini dijelaskan oleh Vera dalam hasil wawancara:

Saya itu aneh kalau berdoa dikawasan Islam karena saya banyak tahu dari ayah saya ikut doa Islam, karena kalau SD teman-teman Islam berdoanya

kencang-kencang jadi saya ikut. Kalau berdoanya diam saja menurut kepercayaan masing-masing saya berdoa menurut Islam soalnya kalau di Kristen ada doa-doa tertentu di tempat-tempat tertentu (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa anak menerapkan dua doa dalam waktu yang berbeda dikarenakan pengetahuan ajaran dua agama dari orang tua beda agama. Anak mengetahui aturan kapan harus memakai doa Islam dan Kristen., dari kecil diruang sekolah anak sering membaca doa sebelum belajar bersama teman-teman Islamnya namun mengetahui aturan bahwa doa Kristen harus ia terapkan pada tempat yang sesuai.

Berdasarkan doa yang digunakan waktu kecil Darius tidak tau doa yang harus digunakannya. Hal ini ditegaskan oleh Darius dalam hasil wawancara:

Orang tua tidak terlalu mengajari saya tentang doa ataupun ibadah waktu kecil jadi saya belajar sendiri. SMP saya baru sedikit mengerti, doa singkat yang saya selalu ucapkan di manapun berada sapa saba bawa nusaphi sapa (semoga semua makhluk berkembang), alasannya karena doa itu untuk semua makhluk yang ada, baik manusia maupun hewan. Waktu SD saya doanya cuman diam saja duduk karena belum mengerti agama, jadi diam saja tidak ada bilang apa-apa, kemudian tante saya banyak mengajari saya tentang ajaran agama Buddha dan saya banyak tahu tentang agama Buddha (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa anak pada tipe ini, diusia anak-anak tidak tahu doa yang akan diucapkannya. Hal ini disebabkan kurangnya orang tua memberikan ajaran agama kepadanya. Anak banyak tahu ajaran agama Buddha dari tantenya dan belajar banyak dari tantenya, sehingga sekarang dia menggunakan doa menurut agama Buddha yang difikirkannya doa itu untuk semua makhluk tanpa membedakan apakah manusia, hewan bahkan tumbuhan apalagi berbeda agama dan doa yang diutarakannya untuk semua makhluk kepada Tuhannya.

Dari gambaran ketiga anak dari tipe keluarga beda agama di atas dapat dijelaskan bahwa dalam masalah doa ketiga anak mempunyai konsep yang berbeda. Sri meyakini dan menerapkan dimanapun ia berada dalam situasi apapun tetap ia mengutarakan doa Islam yang ia ketahui sedangkan Vera mengutarakan dua doa yang berbeda ditempat yang berbeda berdasarkan kondisi dan tempatnya hal ini disebabkan pengetahuan tentang doa Islam dominan dan ia harus mengutarakan doa Kristen, karena legalitas agamanya sehingga ia mengucapkan doa berdasarkan kesesuaian tempat berdoa, sedangkan Darius karena orang tua beda agama minim dalam melaksanakan ajaran agama, Darius waktu kecil tidak tahu doa yang harus ia utarakan. Namun sekarang doa yang sering ia gunakan adalah doa agama Buddha yaitu doa yang sering diutarakan agar setiap makhluk tetap berkembang.

Adapun cara Sri menyikapi ajakan ibadah dari orang tua beda agama berbeda terhadap ajakan ibadah yang sesuai keyakinannya kadang-kadang anak ikut dan kadang tidak, semuanya tergantung kondisi keinginan anak dan anak menolak dengan baik-baik.

Walaupun ibadah ibu dan ayah berbeda namun cara penolakan yang saya berikan sama. Kalau saya lagi ingin beribadah saya ikut, dengan ajakan ibu namun kalau saya tidak ingin saya tolak baik-baik. Sedangkan ayah walau berbeda ibadahnya saya kadang ikut untuk belajar di Gereja dan untuk ikut-ikutan, namun kalau saya sibuk saya tetap tolak baik-baik (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa anak dalam menyikapi ajakan ibadah dari orang tua beda agama sama. Ajakan ibadah sama-sama diterima namun tujuannya berbeda dari ajakan ibu diterima karena ingin melaksanakan ibadah sama dengan keyakinannya sedangkan ajakan ibadah

diterima untuk menghargai dan mengenal ibadah ayah. Kemudian kadang-kadang ditolak dengan baik-baik ajakan ibu maupun ajakan ayah dan caranya sama walau berbeda agama namun cara penolakannya sama kepada orang tua beda agama.

Berdasarkan temuan bahwa Vera menyikapi ajakan ibadah dari orang tua beda agama, Vera mengikuti ajakan ibadah kedua orang tua pada masa anak-anak namun setelah remaja ayah Vera tidak pernah mengajak Vera untuk beribadah sesuai keyakinannya.

Kalau kecil saya ikut-ikutan saja, karena belum tau saya yang benar, papa mama mengajak saya karena ingin mengenalkan ajaran agamanya saja. Namun sekarang ayah tidak pernah mengajak dan menyuruh saya lagi beribadah seperti dia karena dia tahu saya mampu memilih ajaran yang benar. Kalau sekarang karena saya mau masuk Islam saya banyak belajar pada ayah dan pacar saya tentang Islam (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa anak dalam menyikapi ajakan ibadah dari orang tua beda agama sama. Ajakan ibadah sama-sama diterima dan dilaksanakan pada usia anak-anak. Namun setelah dewasa anak tidak pernah diajak lagi oleh pihak ayah beragama Islam, sehingga tidak pernah ada penolakan ajakan ibadah pada ayah. Sekarang anak belajar Islam lebih dalam pada ayah dan pacarnya karena ingin memutuskan untuk beragama Islam atas dasar keinginan sendiri.

Terkait cara Darius menyikapi bahwa ia tidak pernah diajak untuk beribadah oleh kedua orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Darius dalam hasil

Wawancara:

Saya waktu kecil tidak pernah disuruh beribadah maupun diajak beribadah oleh kedua orang tua hanya diberikan ajaran bahwa ini sembahyang Kristen dan ini sembahyang Buddha. Ayah dan ibu jarang beribadah hanya hari besar agama mereka mengajak saya, itu pun saya hanya ikut-ikutan karena saya tidak mengerti (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa anak tidak pernah diajak orang tua untuk beribadah wajib hanya mengajak anak ketika hari besar agamanya saja. Kurangnya ibadah orang tua menyebabkan anak kurang mengetahui ajaran ibadah dari kedua orang tua beda agama, sehingga dalam hal ini anak dalam menyikapi ini hanya menganggap sebagai hal ikut-ikutan saja dalam beribadah.

Berdasarkan tiga gambaran anak di atas dapat dipahami bahwa anak dari tipe pertama menerima ajakan kedua orang tua dalam beribadah namun ia memaknainya berbeda. Ajakan ibu diterima karena tujuannya sesuai keyakinan dan dilaksanakan, sedangkan ayah diterima dengan tujuan ikut-ikutan dan belajar agama ayah dengan mengenal tata cara ibadahnya. Anak pada tipe kedua menyikapi ajakan ibadah diterima dan dilaksanakan pada usia anak-anak, kalau sekarang lebih belajar agama Islam karena ingin pindah agama Islam. Anak pada tipe ketiga sepintas diajak orang tua untuk merayakan hari besar agama kedua orang tuanya dan ia menganggap itu hanya sekedar ikut-ikutan saja sebelum memilih agama Buddha, sehingga ia tidak nampak dalam hal menyikapi ajakan ibadah dari kedua orang tua beda agama karena kedua orang tuanya longgar dalam masalah beribadah.

Berdasarkan uraian tentang indikator-indikator perilaku beragama anak ditemukan catatan penting dalam beberapa hal. *Pertama*, dalam hal persamaan dalam perilaku beragama dari ketiga anak dalam tipe keluarga beda agama yaitu; ketiga anak mengucapkan salam berdasarkan salam agama teman karena ia memiliki pengetahuan tentang itu, ketiga anak tidak pilih-pilih teman semua

digauli dan didekati tanpa membeda-bedakan agama dan ketika terjadi konflik perlakuan ketiga anak yang berasal dari keluarga beda agama sama tanpa membedakan penyelesaian antara teman seagama dan beda agama, serta ketiga anak ikut acara agama teman tanpa membeda-bedakan teman dari kalangan agama manapun.

*Kedua*, dalam hal perbedaan ketiga anak ialah; Sri dan Darius mempunyai teman dekat diberbagai kalangan agama sedangkan Vera lebih mayoritas Islam, doa yang diucapkan ketiga anak dari keluarga beda agama berbeda Sri meyakini dan menerapkan dimanapun ia berada dalam situasi apapun tetap ia mengutarakan doa Islam yang ia ketahui dan yakini, sedangkan Vera mengutarakan dua doa yang berbeda ditempat yang berbeda berdasarkan kondisi dan tempatnya, hal ini disebabkan pengetahuan tentang doa Islam dominan dan ia harus mengutarakan doa Kristen karena legalitas agamanya sehingga ia mengucapkan doa berdasarkan kesesuaian tempat berdoa, sedangkan Darius karena orang tua beda agama longgar dalam melaksanakan ajaran agama Darius waktu kecil tidak tahu doa yang harus ia utarakan, namun sekarang doa yang sering ia gunakan itu doa agama Buddha. Kemudian Darius dan Sri terbuka pada siapa saja untuk bercerita namun Vera hanya mau bercerita masalah pribadi pada sahabatnya yaitu didominasi oleh sahabat Islamnya.

### **C. Hubungan Sosial Beragama Anak dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Hubungan sosial agama yang dimaksud adalah interaksi anak dalam kehidupan beragama dalam masyarakat. Pada sub bab ini akan dijelaskan bahwa

dilihat pada indikator terjalinnya hubungan toleransi dan pertikaian serta anti dalam kehidupan masyarakat.

Terkait hubungan anak dalam masyarakat bahwa anak bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar namun tidak terlalu dekat. Hal ini ditegaskan oleh Sri bahwa:

Saya kalau dengan masyarakat kenal, masyarakat juga kenal dengan saya. Kalau masalah kegiatan keagamaan atas nama ada pengurus dan panitianya, saya tidak pernah ikut soalnya saya selalu sibuk sekolah dan sekarang kerjaan. Kalau kegiatan organisasi saya tidak pernah ikut karena saya tidak suka aturan makanya tidak ikut, teman saya banyak walau saya tidak ikut organisasi (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa dalam hubungan masyarakat anak dapat berkomunikasi dengan baik namun dalam kegiatan masyarakat secara khusus anak tidak pernah ikuti. Anak mengakui bahwa dalam organisasi anak tidak pernah ikut namun dalam pertemanan anak lebih banyak teman.

Adapun hubungan anak dalam masyarakat bahwa anak bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar namun tidak terlalu dekat. Hal ini ditegaskan oleh Vera bahwa:

Saya kalau dengan masyarakat jarang komunikasi karena saya sibuk sekolah dan les, sehingga tidak ada waktu untuk dekat dengan mereka. Apalagi disini orang-orangnya sibuk dengan urusan masing-masing. Kalau sama teman disekolah semua saya berteman walaupun ada yang dekat dan ada yang biasa saja, tidak mungkin semua kita dekatkan (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa anak tidak terlalu berinteraksi dengan masyarakat setempat dikarenakan ia sibuk dan masyarakat setempat tidak terlalu peduli dengan lingkungannya. Namun disekolah manapun anak berada ia

dapat berkomunikasi dengan teman-temannya dan memiliki banyak sahabat di kalangan beda agama. Vera baik disekolah maupun dimasyarakat tidak ikut organisasi apapun.

Terkait anak pada tipe ketiga bahwa anak bersilaturahmi dengan masyarakat dimana dia tinggal. Hal ini ditegaskan oleh Darius bahwa:

Saya suka bermasyarakat bahkan ada acara seperti tetangga Islam ada yang meninggal saya pergi mendengarkan orang ta'lilan ada acara dirumah ibadah Kristen saya pergi untuk makan-makan dan berinteraksi bersama orang yang ada disekitar dan begitu juga teman-teman yang lain, selagi diajak saya ikut, saya senang menghadiri acara-acara walaupun berbeda agama (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan bahwa dalam hubungan masyarakat anak dapat berkomunikasi dengan masyarakat dimana pun ia tinggal. Anak ikut acara masyarakat walaupun berbeda agama dan sering menghadiri undangan dalam bentuk apapun bahkan dalam kegiatan keagamaan masyarakat yang berbeda agama dengannya. Darius merasakan senang dengan perbedaan agama, sehingga acara-acara agama yang berbeda dianggapnya sebagai hal yang mengasyikkan.

Berdasarkan temuan selain Sri dekat dengan masyarakat, Sri sangat dekat dengan teman disekolah baik itu seagama maupun berbeda agama. Hal ini dinyatakan oleh Sri dalam hasil wawancara bahwa:

Saya suka cerita sama siapa saja yang penting sahabat dekat soalnya kalau aib saya tidak mau buka-bukaan kebetulan teman saya ber 7 dan semuanya bearaga Islam, Kristen dan Buddha. Mereka sangat pengertian dan baik pada saya dan pandai cari solusi dari masalah yang sedang di hadapi (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pertemanan anak terbuka di kalangan agama yang berbeda. Anak tidak membedakan perlakuan

kepada teman dan menganggap mereka tempat sandaran tanpa membeda-bedakan agama satu sama lain, bahkan masalah pribadi ia tidak memilah teman seagama untuk curhat, anak sangat terbuka dengan teman-temannya tanpa membeda-bedakan agama.

Namun hal ini berbeda dengan Vera bahwa ia bercerita lebih dominan pada teman Islam, karena temannya banyak dari kalangan Islam. Hal ini diungkapkan oleh Vera:

Saya cerita pada teman-teman dekat saya, ada Kristen dan Islam, tapi sahabat saya banyak yang Islam. Saya cerita apa saja masuk sama mereka (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pertemanan anak terbuka dikalangan agama yang berbeda. Anak tidak membedakan perlakuan kepada teman-teman seagama atau kalau punya masalah cerita dengan teman siapa saja namun karena teman anak mayoritas Islam sehingga ia lebih banyak bercerita pada teman Islam.

. Hal ini berbeda terkait pertemanan Darius bahwa ia dekat dengan siapapun tanpa membeda-bedakan agama. Hal ini ditegaskan oleh Darius dalam hasil wawancara:

Saya suka main-main sama teman-teman, saya sering bergabung dengan teman, baik itu seagama maupun beda agama. Saya sering minta tolong sama teman-teman dan menolong teman tanpa membeda-bedakan agama, teman seagama maupun beda agama sama saja, yang penting dia bisa mengerti kita dan kita bisa mengerti dia (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam pertemanan anak tidak pilih-pilih teman namun semuanya disama ratakan. Anak dalam masalah apapun baik dalam minta pertolongan maupun memberikan pertolongan darius

tidak mempertimbangkan perbedaan agama semua mempunyai hak yang sama dalam memahami perbedaan satu sama lainnya.

Berdasarkan tiga gambaran anak di atas dapat diketahui bahwa anak pada tipe pertama dan kedua mempunyai teman dan sahabat diberbagai agama dan ia bercerita tentang masalah apapun tanpa membeda-bedakan temannya dari kalangan agama manapun, namun hal ini berbeda dengan pada tipe kedua karena sahabatnya mayoritas Islam anak lebih menceritakan masalahnya pada sahabat Islamnya yang dapat menjaga aibnya namun masalah berteman anak terbuka pada semua orang, hanya saja kalau masalah pribadi ia lebih menceritakan pada sahabatnya dari kalangan Islam.

Sri tidak pernah mengalami pertikaian yang serius mengatas namakan perbedaan agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Sri dari hasil wawancara bahwa:

Saya jarang bertengkar dengan teman-teman, kalau bertengkar itu masalah saya disinggung ataupun teman saya usil, kalau masalah saya mendahulukan tidak pernah. Dulu sama pacar saya bertengkar, masalah perbedaan agama saya tidak punya masalah, malah teman Islam yang sering cari masalah sama saya karena dia irilah, karena terlalu ikut campur dengan hidup saya itukan hal yang biasa (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas bahwa anak tidak pernah bertikai baik dengan masyarakat setempat maupun dengan teman berbeda agama yang mengatas namakan perbedaan agama. Namun pernah punya masalah itu pun dengan teman seagama karena masalah remaja yang berupa masalah pacaran, masalah teman yang iri dengannya dan masalah remaja lainnya.

Vera tidak pernah mengalami pertikaian dimasyarakat hanya pernah punya masalah dengan teman sekelasnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Vera dari hasil wawancara bahwa:

Dalam masyarakat saya tidak pernah bermasalah, saya tidak begitu berkomunikasi dengannya jadi gimana punya masalah, kalau dengan teman saya di kelas ia, dia mengucilkan dan menggosipkan keluarga saya, ya lah saya marah. Kalau dibilang kenapa saya tidak mau, menurut saya karena saya sibuk saja soalnya jam belajar saya penuh disekolah dan les-les lainnya (Wawancara, Vera, 26 November 2017).

Berdasarkan data di atas bahwa di sekolah anak pernah punya masalah dengan temannya yang mengucilkannya akibat perbedaan agama orang tua namun anak tidak menganggapnya sebagai perusak hubungannya. Pada waktu itulah pertama kalinya dia merasakan ada teman yang mengucilkannya. Namun demikian yang telah terjadi anak tetap berteman dengan semua orang dan sahabatnya masih ia miliki sampai saat ini.

Darius tidak pernah mengalami pertikaian yang serius mengatas namakan perbedaan agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Darius dari hasil wawancara bahwa:

Saya rasa saya termaksud orang yang tidak pernah bertengkar, karena saya suka berteman dengan sesama walaupun berbeda, namun kalau dihadapkan pada hal seperti itu saya tidak pernah mempermasalahkan perbedaan agama pada teman. Kalau ada yang bertengkar, ya dikasih nasehat jangan bertengkar, walaupun kita berbeda kita sama-sama manusia yang mempunyai hak yang sama (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas bahwa anak tidak pernah bertikai baik dengan masyarakat setempat maupun dengan teman berbeda agama yang mengatas namakan perbedaan agama. Anak sangat terbuka dengan siapa saja sehingga ia tidak pernah bertikai ataupun berkonflik apalagi dengan teman seagama.

Berdasarkan tiga gambaran di atas dapat dipahami bahwa dua anak dari keluarga beda agama tidak pernah mengalami pertikaian yang serius apalagi yang mengatasnamakan agama. Kedua anak bisa menyesuaikan diri, walaupun ia berasal dari keluarga orang tua yang berbeda agamanya. Namun hal ini berbeda terjadi pada anak tipe kedua, ia pernah bermasalah dengan teman sekelasnya dimana temannya memojokkan latar belakangnya dari orang tua beda agama, namun Vera hanya melampiaskan kemarahan pada saat itu setelah itu dia tidak punya masalah yang lebih besar lagi, namun demikian ia tidak pernah bertikai atas perbedaan agama.

Terkait bahwa Sri tidak pernah ikut kegiatan sosial baik disekolah maupun dimasyarakat yang mengatas namakan organisasi karena ia tidak suka aturan.

Kalau masalah kegiatan keagamaan atas nama ada pengurus dan panitianya saya tidak pernah ikut, soalnya saya selalu sibuk sekolah dan sekarang kerjaan. Kalau kegiatan organisasi ya saya tidak pernah ikut karena saya tidak suka aturan makanya tidak ikut (Wawancara, Sri, 28 November 2017).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa anak anti dengan kegiatan keagamaan kemasyarakatan yang ada pimpinannya atau yang mengaturnya, karena ia tidak suka ada aturan dalam suatu kegiatan yang harus diikuti. Anak lebih memilih cara hidup bermasyarakat yang terbuka dengan perbedaan tanpa memihak pada suatu organisasi apapun dalam masyarakat, namun ia sangat terbuka dalam berhubungan dengan sesama manusia tanpa membeda-bedakan agama.

Kemudian Darius ikut kegiatan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat namun tidak terorganisasi. Hal ini sejalan dengan ungkapan Darius bahwa:

Saya sangat pandai bersosialisasi, sangat terbuka, namun ikut organisasi saya tidak pernah. Soalnya jarang ada organisasi yang tidak ada kata perintah untuk bawahan oleh atasan. Saya tidak suka ada yang membedakan antara anak baru dengan anak lama dalam organisasi karena saya orangnya sangat menghargai perbedaan (Wawancara, Darius, 03 Desember 2017).

Berdasarkan data di atas dapat ditemukan bahwa anak tidak ingin terlibat dalam kegiatan organisasi sekolah ataupun masyarakat karena adanya unsur perbedaan. Namun dalam hal bersosialisasi dengan orang-orang yang berada disekitarnya sangat terbuka hanya saja tidak memasuki wilayah keikutsertaan kegiatan suatu organisasi tertentu.

Dari tiga paparan di atas dapat gambarkan ketiga anak tidak pernah ingin terlibat dalam organisasi tertentu. Alasannya karena adanya aturan didalam organisasi yang membuat seseorang harus mematuhi atasan dan bawahan kemudian karena adanya perbedaan perlakuan antara senior dan junior pada suatu organisasi yang membuat ketiganya tidak mau terlibat. Kemudian alasannya tanpa ikut organisasi mereka lebih punya banyak teman di kalangan teman yang berbeda agama.

Untuk mengakhiri sub bab ini maka akan diberikan beberapa catatan penting mengenai kajian ini dimana ditemukan titik persamaan dan perbedaan ketiga anak dalam berhubungan sosial agama dengan masyarakat di mana mereka berada. *Pertama*, dalam hal persamaan ketiga anak tidak pernah mengikuti

kegiatan masyarakat atas dasar kelembagaan. Kemudian ketiga anak mampu bersosialisasi dilingkungan sekolah dengan sangat baik.

Selanjutnya anak tipe kedua dan ketiga aktif dimasyarakat di mana mereka tinggal, keduanya sering ikut acara masyarakat bila diundang, apalagi kalau hari besar agama teman-teman, keduanya ikut terlibat dalam masalah perayaan hari agama teman-temannya. Keduanya sangat terbuka pada masyarakat baik seagama maupun berbeda agama, bahkan anak pada tipe ketiga mengikuti ta'lilan tetangganya yang meninggal. Ketiga anak tidak pernah merasa dikucilkan di dalam masyarakat di mana ia tinggal. Anak dari tipe keluarga pertama dan tipe ketiganya anti ikut dengan kegiatan masyarakat yang ada strukturnya karena adanya atasan dan bawahan keduanya tidak sepaham dengan perbedaan.

*Kedua*, dalam hal perbedaan ketiga anak dalam hubungan sosial beragama di masyarakat; anak dari tipe ketiga tidak pernah konflik dengan masyarakat, namun anak tipe kedua pernah dikucilkan teman sekelasnya karena orang tuanya berbeda agama. Anak tipe kedua jarang berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena lingkungan tidak mendukung, namun anak tipe pertama dan tipe ketiga sangat aktif didalam masyarakat di mana ia tinggal.

